

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi telah lama diajarkan oleh sang pencipta Allah SWT melalui kitab-Nya Al-Qur'an kemudian Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang apa yang telah Allah SWT ajarkan baik kejahatan maupun kebaikan, surga dan neraka sehingga manusia dapat berfikir dengan baik, agar manusia mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka saling berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi merupakan titik utama dan poin penting agar terjadinya interaksi antara manusia yang satu dan yang lainnya. Interaksi tersebut berperan penting dalam proses memenuhi kebutuhan hidup, cara menyampaikan, cara menggunakan, mengungkapkan keinginan semuanya didasarkan dengan komunikasi, sehingga komunikasi ini dapat dikatakan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang.

Komunikasi akan mengirimkan pesan atau berita kepada orang lain sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik maknanya. Komunikasi ini dapat mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup, dan nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah SWT tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk taqwa, sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia, dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.¹ Al-Qur'an diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak diturunkan wahyu untuk satu umat atau satu abad saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.²

Al-Qur'an merupakan elemen yang sangat penting bagi kehidupan seorang mukmin. Dengan membaca Al-Qur'an dan memahaminya, serta melakukan apa yang ada di dalam Al-Qur'an menjadi bahagia dalam kehidupannya. Salah satu bentuk refleksi keimanan kepada kitab suci Al-Qur'an yaitu membaca dan menghafal ayat suci Al-Qur'an. Kebiasaan

¹ Ahmad Munir dan Sadarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 11

² Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, 2005, h. 87 .

menghafal Al-Qur`an telah ada sejak Al-Qur`an diturunkan kepada Rasulullah SAW. dan kemudian dihafal oleh para sahabat.

Para sahabat merupakan golongan yang paling dekat dengan Rasulullah SAW. oleh karena itu, mereka memiliki banyak kelebihan dalam menghafal Al-Qur`an. Setiap turunnya ayat Al-Qur`an kepada Rasulullah SAW. maka segera menyampaikan ayat tersebut kepada para sahabatnya. Para sahabat pula membaca dan menghafal

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, begitu juga mengajarkannya. Belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya diperlukan kepada pendekatan, metode dan media yang tepat dan dapat memudahkan proses pembelajaran tersebut. Jika ditinjau dari usia anak, belajar Al-Qur'an sebaiknya dimulai semenjak usia dini.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Menurut Said Aqil Al-Munawwar "menghafal Al-Qur'an gampang-gampang sulit, karena gampang dihafal sulit dijaga dan problematika yang selalu ada serta hampir semua orang yang menghafal Al-Qur'an mengalaminya. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan, lingkungan, pembagian waktu sampai pada metode menghafal itu sendiri."³

³ Said Aqil Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 15

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang diridhai Allah SWT untuk menghafal Al-Qur'an tanpa diperkenankan untuk merubah, mengganti, menambahi maupun mengurangi huruf atau kalimat Al-Qur'an.⁴ Nabi Muhammad SAW telah mengabarkan kepada seluruh umat manusia yang mau membaca bahkan menghafal satu huruf saja, telah memperoleh sepuluh kebajikan bahkan yang sulit membacanya saja memperoleh dua pahala. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an dan hafalannya fasih dan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, maka orang tersebut hidupnya akan digolongkan dengan malaikat yang suci. Hal inilah yang membuat kedudukan seseorang yang menghafal Al-Qur'an tinggi derajatnya.

Berkaitan dengan keberhasilan seorang murid menghafal Al-Qur'an dalam proses pembelajaran di sekolah (TPA) ditentukan oleh penggunaan strategi komunikasi dan metode yang tepat, efektif, serasi dan kontekstual dari seorang guru atau pendidik. Seorang guru harus memahami dan menguasai strategi komunikasi dan metode pembelajaran yang berhubungan dan berkaitan dengan metode hafalan Al-Qur'an. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mengarah kepada tujuan yang dicapai, perlu adanya metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dan disusun oleh guru. Secara sederhana metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, taktik atau garis besar haluan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar

⁴ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007, hal. 45.

mengajar yang dapat mempengaruhi murid sehingga tercapai sasaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁵

Pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. Pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada semua umat islam pada usia dini. Karena pada masa itu, fikiran dan hati mereka masih bersih dan suci.

Imam Sayuti mengatakan, ”mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar islam. Sehingga mereka bisa tumbuh diatas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk kedalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan”⁶

Sebagaimana terdapat hadist Nabi yang berbunyi:

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ
بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهِمْ جَدْعَاءَ ؟

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tua nya lah yang akan menjadikan sebagai Yahudi,

⁵ Hendry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Angkasa, 2001, h.3.

⁶ Muhammad Nur Abdul hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj., Salafuddin Abu sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2003, h. 157-158

Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?” (H.R Muslim)⁷.

Dari Hadist diatas sudah dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragam dan kemudian tergantung pada pendidikan yang diberikan selanjutnya. Jika anak tersebut mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama kelak. Dan sebaliknya jika tidak diberikan pendidikan agama dan dibina dengan tidak baik, maka anak tersebut akan menjadi orang yang tidak taat dalam beragama ataupun malah menjauh dari agama.

Pada prinsipnya tujuan pendidikan Al-Qur'an (keagamaan) pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak sejak dini dan sebagai persiapan dalam hidup beragama. Pengelolaan lembaga pendidikan (TPA) anak usia dini harus berorientasikan pada kebutuhan dan kemampuan atau potensi sang anak.

TPA As-Sholihin merupakan salah satu TPA yang terletak di kota Muara Enim, TPA ini mengajarkan anak-anak tidak hanya membaca iqro' dan Al-Qur'an tetapi juga menghafal serta memahami isi dari Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan banyak santriwan dan santriwati mengaku kesulitan menghafal juz amma karena komunikasi yang dibangun antara ustadz dan santri sangat serius sehingga banyak santri dan santriwati merasa tegang atau takut.

⁷ Syaikh Ishamuddin Ash-Shababithi, *Shahih Hadits Qudsi dan Syarahnya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2014 h. 382

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat proposal dengan judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Ustadzah dengan Santri dalam Memotivasi Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin (Studi Kasus pada TPA Masjid As-Sholihin RT. 01 RW. 07 Muara Enim).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Ustadzah dengan Santri dalam Memotivasi Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin?
2. Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Ustadzah dengan Santri dalam Memotivasi untuk Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari

- a. Komunikasi interpersonal seperti apa yang pas digunakan untuk santriwan dan santriwati TPA As-Sholihin dalam menghafalkan Juz ‘Amma agar lebih baik.

- b. Strategi Komunikasi Interpersonal seperti apa yang dapat mudah diserap oleh santri dalam Memotivasi untuk Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Raden Fatah Palembang terkait dengan strategi komunikasi interpersonal ustadz dan ustadzah dengan murid dalam memotivasi menghafal Juz Amma bagi anak TPA.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai upaya mengoptimalkan strategi komunikasi interpersonal ustadz dan ustadzah dengan murid dalam memotivasi menghafal Juz Amma bagi anak TPA As-Sholihin.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi Annisa Turrohmah Jurusan Komunikasi penyiaran islam (2013) dengan judul “ *Komunikasi Antar Pribadi Tutor dan Siswa Pada Lembaga Bimbingan belajar Prestasi Cabang Kalimalang Jawa Timur*” persamaan yakni terletak pada objeknya yang meneliti tentang komunikasi antar pribadi tutor dan siswa, serta persamaan juga terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif.

Perbedaan penelitian ini terletak pada subyeknya. Penelitian ini membahas tentang pendekatan ustadz terhadap santri secara sosiologis dan psikologis lewat wawancara mendalam kepada santri, kemudian penelitian ini juga menggunakan hadiah sebagai strategi untuk memotivasi siswa dan memberi nasehat.⁸

Skripsi Afrizariani (2001) dengan judul “ *Pendekatan Metode Iqro’ dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an*” dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang pembelajaran menggunakan metode Iqro’ untuk memberantas buta huruf membaca Al-Qur’an karena di zaman sekarang ini banyak sekali orang-orang yaang masih buta huruf Al-Qur’an. Hasil peroleh dari menggunakan metode Iqro’ banyak anak-anak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid khususnya di unit 531 Perumnas sako palembang.⁹

Skripsi Arfah Mufidah (2014) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Kualitas Hafalan Surat Pendek dalam Pelajaran Al-Qur’an Hadist Melalui Metode Permainan Acak Kata di Kelas MI Muhammadiyah Kweron, Muntilan Kabupaten Magelang*”. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa penggunaan dan penerapan

⁸ Annisa Turrohmah dengan judul “*Komunikasi Antar Pribadi Tutor dan Siswa Pada Lembaga Bimbingan belajar Prestasi Cabang Kalimalang Jawa Timur*”, Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran islam, 2013) h. 36

⁹ Afrizani dengan judul “ *Pendekatan Metode Iqro’ dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an*”, Skripsi (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran islam, 2001) h. 46

metode permainan acak kata dapat meningkatkan kualitas hafalan surat-surat pendek pada pelajaran Al-Qur'an Hadist.¹⁰

E. Kerangka Teori

1. Strategi komunikasi

Kata strategi adalah turunan dari kata Yunani yaitu *strategos* yang diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.¹¹

Quinn dalam Ruslan menyatakan, agar suatu strategi dapat efektif dilaksanakan dalam sebuah program, maka ia harus mencakup beberapa hal:

- a. Objektif yang jelas dan menentukan semua ikhtiar diarahkan untuk mencapai pemahaman yang jelas, menentukan dan bisa mencapai keseluruhan tujuan.
Tujuan tersebut tidak perlu dibuat secara tertulis namun yang penting bisa dipahami dan menentukan.
- b. Memelihara inisiatif. Strategi inisiatif menjaga kebebasan bertindak dan memperkaya komitmen. Strategi mesti menentukan langkah dan menetapkan tindakan terhadap peristiwa, bukannya bereaksi terhadap suatu peristiwa.¹²
- c. Konsentrasi, dengan memusatkan kekuatan yang besar untuk waktu dan tempat yang menentukan.
- d. Fleksibilitas. Strategi hendaknya diniatkan untuk dilengkapi penyanggatan dimensi untuk fleksibilitas dan manuver.

¹⁰ Arfah Mufidah dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Kualitas Hafalan Surat Pendek dalam Pelajaran Al-Qur'an Hadist Melalui Metode Permainan Acak Kata di Kelas MI Muhammadiyah Kweron, Muntilan Kabupaten Magelang”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), h 5

¹¹ Onong Uchana Efendi, Spektrum Komunikasi, (Bandung : Mandar Maju, 1992), Cet ke-1, h.4

¹² Abu Darda, Kecakapan Komunikasi, Majalag Gontor, Edisi 02 tahun IV, Juni 2006, h. 36

- e. Kepemimpinan yang memiliki komitmen dan terkoordinasi strategi hendaknya diberikan kepemimpinan yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pencapaian pokok.
- f. Kejujuran. Strategi itu hendaknya dipersiapkan untuk memanfaatkan kerahasiaan dan kecerdasan untuk menyerang lawan pada saat yang tidak terduga.
- g. Keamanan. Strategi itu mesti mengamankan seluruh organisasi dan semua operasi penting organisasi.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau disebut juga komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan atau mengungkapkan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Berikut adalah beberapa pengertian komunikasi interpersonal menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹³
- b. Tubbs dan Moss mengartikan komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang ditandai dengan terwujudnya saling pengertian kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, juga adanya tindakan nyata sebagai umpan balik.¹⁴
- c. Cangara menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidak

¹³ Devito Hollan, Hubungan Komunikasi Interpersonal, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, h. 57

¹⁴ Tubbs dan Moss, Proses Menjalankan Komunikasi Interpersonal, Jakarta, Balai Pustaka, 2008 h. 73

pastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi.¹⁵

Jadi intinya komunikasi adalah sebuah proses pemberian dan penerimaan pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi ini bisa antar dua orang atau lebih.

3. Menghafal Juz Amma' bagi anak TPA

Juz Amma' adalah sekumpulan surat yang ada pada juz ke-30 dalam Al-Qur'an dengan jumlah surat terbanyak di Al-Qur'an. Dalam Juz Amma' terdapat 37 surat pendek yaitu diawali dengan surat An-Naba' kemudian diakhiri dengan surat An-Naas. Sebagian besar surat-surat pendek ini merupakan surat Makkiyah atau surat yang diturunkan di Makkah seperti Al-Ikhlash, Al-Kautsar, An-Naas, dan lain sebagainya. Sedangkan surat yang diturunkan di Madinah adalah surat Al-Bayinah, surat Az-Zalzalah, serta surat An-Nasr.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan pada anak dalam proses menghafal Al-Qur'an karena sebagian besar anak-anak belum mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hafalannya, mereka juga belum mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya dalam hal ini adalah bacaan Al-Qur'an yang sudah dihafalnya.

¹⁵ Hafied Cangara, Strategi Komunikasi Interpersonal, Jakarta, Gramedia, h. 44

Anak-anak belum memiliki strategi dalam proses menghafal, oleh karena itu tugas orang tua dan guru adalah mendampingi mereka mengatur strategi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Miller dan Seier (dalam Santrock, 2012, hlm. 259) menjelaskan bahwa strategi terdiri dari aktivitas mental yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan pemrosesan informasi. Sebagai contoh, anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa biasanya menggunakan strategi mengulang-ulang informasi dan mengorganisasikannya agar dapat mengingat secara efektif. Sementara itu, sebagian besar anak-anak kecil tidak menggunakan kedua strategi ini untuk mengingat.

Kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an, dapat dipengaruhi oleh motivasi dari pihak keluarga yang mendukungnya dalam melaksanakan pengulangan-pengulangan hafalannya yang dilakukan di luar sekolah, agar aktivitas menghafal Al-Qur'an lebih optimal, maka kiranya perlu mengetahui tiga aspek penting yang dikemukakan Jensen (2011, hlm. 234) tentang jaringan saraf dalam otak yang dapat saling terkoneksi satu sama lain melalui proses akuisisi, elaborasi dan pembentukan memori.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara yang disampaikan kepada santriwan dan santriwati serta para ustadz dan ustadzah TPA Masjid As-Sholihin Muara Enim.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Biasanya sudah dalam bentuk publikasi seperti data yang diperoleh melalui media cetak maupun elektronik atau rekap yang telah diolah oleh objek yang akan diteliti yang berhubungan dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian, untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung pada TPA As-Sholihin Muara Enim dengan cara melalui proses pengamatan dan ingatan dari penulis sebagai peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui berupa foto-foto baik secara tertulis maupun secara langsung yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang TPA As-Sholihin Muara Enim.

c. wawancara

wawancara (*interview*), yaitu suatu metode pengumpulan data, berita atau fakta dilapangan. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang merupakan suatu pembantu utama dari observasi, prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka.

3. Analisa Data

Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu untuk memperoleh untuk informasi secara mendalam tetapi tidak meluas, dan pada akhirnya untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang bersifat spesifik, konkrit dan fokus.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subjek penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk selain angka. Data kualitatif dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, observasi, pemotretan gambar atau perekaman video. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kata perkata.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis kualitatif dimana suatu teknik analisa yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang sudah didapatkan dilapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya penelitian melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang terdiri dari lima Bab dengan Sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka,

Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Daftar Pustaka.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi tentang Analisis Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Ustadzah dengan Santri dalam Memotivasi Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin.

Bab III Gambaran Umum Dari TPA As-Sholihin. Bab ini berisi tentang profil TPA As-Sholihin.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Pada Bab ini akan dibahas hasil dan penelitian dari Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Ustadzah dengan Santri dalam Memotivasi Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang menyatakan hasil dan pembahasan, saran yang merupakan masukan positif dan membangun tentang masalah yang diteliti menjadi acuan bagi penyempurna penelitian yang dilakukan.

